

Nilai Sosial dalam Syair Karambangan Suku Pamona Ciptaan Nardi Banggai

Yunidar ¹

Khairunnisa Bakari²

^{1,2} Universitas Tadulako, Indonesia

¹ yunidar.untad@gmail.com

² khairunnisabakari335@gmail.com

Abstrak

Suku Pamona adalah suku yang memiliki berbagai macam budaya dan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Salah satu kesenian yang masih bisa kita dapatkan hingga saat ini adalah syair karambangan yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah nilai sosial yang terdapat dalam syair karambangan Suku Pamona ciptaan Nardi Banggai. Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam syair karambangan suku pamona ciptaan Nardi Banggai. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa syair karambangan yang diperoleh melalui narasumber langsung. Penelitian ini dilaksanakan di Pamona Selatan, Kabupaten Poso. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa syair karambangan Suku Pamona memiliki nilai-nilai sosial seperti: Nilai kasih sayang, Nilai tanggung jawab, dan Nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang terdiri atas Nilai pengabdian, Nilai menolong, Nilai kesetiaan, dan Nilai kepedulian. Nilai tanggung jawab terdiri atas nilai rasa memiliki, nilai disiplin, dan nilai empati. Nilai keserasian hidup terdiri atas nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kerja sama, dan nilai demokrasi. Nilai-nilai sosial tersebut dapat kita lihat pada Suku Pamona dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *nilai sosial, syair karambangan, suku pamona*

Pendahuluan

Karya Sastra merupakan sebuah karya seni yang disampaikan dengan menceritakan sebuah kisah menggunakan bahasa yang komunikatif (Nurgiantoro, 2018). Karya sastra adalah sarana yang digunakan oleh pengarang dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam karya seni yang memuat nilai-nilai sosial di dalamnya (Putri, 2020). Sebagai sebuah karya seni, karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan aspek kebudayaan yang memiliki nilai-nilai sastra dan budaya yang senantiasa diwariskan secara turun-temurun (Biat, 2017). Keberadaan nilai-nilai kesastraan dan kebudayaan tersebut adalah bukti legitimasi masyarakat terhadap sastra dan budaya yang ada. Harimulyo (2017) berpendapat bahwa nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat akan membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari. dengan mengamalkannya masyarakat dapat membenahi perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji untuk diri sendiri maupun lingkungan masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat (Soelaeman, 2005).

Menurut Zubaedi, (2012) nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Zubaedi (2005)

membagi nilai sosial menjadi tiga yaitu: (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, dan (3) keserasian hidup. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Adriani, (2022) bahwa nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan Penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya (Muzaki, 2023). Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya (Subiyakto, 2019).

Dalam kehidupan sosial, setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan yang diwariskan sejak zaman nenek moyang mereka (Nurhaliza, 2019). Salah satu jenis kebudayaan yang masih bisa kita dapatkan hingga saat ini yaitu karya sastra lisan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial (Indiarti, 2017). Karya sastra lisan ini berupa syair dan masih bisa kita jumpai pada Suku Pamona Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Syair Karambangan adalah salah satu bentuk kesenian lisan yang dimiliki oleh Suku Pamona di Sulawesi Tengah. Syair ini berfungsi sebagai media ekspresi dan penyampaian pesan moral serta nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat Pamona. Sebagai bagian dari tradisi lisan, Karambangan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan warisan leluhur, sekaligus mencerminkan pandangan hidup dan norma sosial yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut.

Nardi Banggai merupakan satu-satunya Maestro Karambangan Suku Pamona yang masih Eksis bermain musik karambangan saat ini. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan, ada fakta menarik yang diperoleh peneliti bahwa beliau merupakan satu-satunya orang yang bisa memainkan enam stem gitar karambangan. Selain itu, beliau juga memiliki banyak prestasi di dunia musik karambangan. Beliau sering membagikan rekaman videonya bermain musik karambangan di kanal youtubenyanya dengan nama Nardi Banggai dan Puumboto Channel yang telah ditonton hingga ribuan orang. Salah satu contoh syair karambangan ciptaan Nardi Banggai yang memuat nilai sosial di dalamnya yaitu syair karambangan yang berjudul "Katuwu Demorono" yang artinya "Kehidupan Tiada Kedamaian". Syair karambangan ini, beliau ciptakan Ketika kerusuhan Poso yang menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat Kabupaten Poso pada saat itu, banyaknya penyimpangan akibat melalaikan perintah Tuhan, hilangnya rasa toleransi seperti pembakaran rumah ibadah, pembakaran tempat tinggal yang menyebabkan rasa persaudaraan hilang. Dengan syair karambangan ini beliau mengajak kepada seluruh masyarakat poso untuk kembali taat pada perintah Agama, untuk hidup dalam rasa persaudaraan yang melahirkan kedamaian, untuk saling mengingat bahwa kita adalah satu dengan segala perbedaan yang ada.

Karya ciptaan Nardi Banggai, seorang budayawan lokal, dianggap sebagai representasi yang otentik dari nilai-nilai sosial masyarakat Pamona yang terwujud dalam syair Karambangan. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam syair ini mencakup solidaritas, kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam syair Karambangan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Pamona.

Studi tentang syair Karambangan juga penting dalam konteks pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi. Melalui analisis terhadap karya Nardi Banggai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian tradisi lisan Pamona serta memperkaya khazanah penelitian kesusastraan daerah di Indonesia. Dengan memahami dan mengapresiasi nilai-nilai sosial dalam syair Karambangan, generasi muda diharapkan dapat lebih menghargai budaya dan tradisi leluhur mereka. Syair Karambangan memiliki Nilai sosial di dalamnya, Syair-syair karambangan banyak menceritakan bagaimana suku pamona menjalani hari-hari dengan nilai-nilai sosial. Melalui Syair karambangan kita mendapatkan gambaran bagaimana suku pamona bersikap antar sesamanya maupun orang lain, bagaimana interaksi mereka, rasa kasih sayang diantara mereka, saling tolong menolong, saling peduli, saling kerjasama, bagaimana mereka saling menghormati, rasa-rasa itulah yang dimuat dalam nilai sosial pada syair karambangan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk melestarikan dan mendokumentasikan syair Karambangan karena hal ini bagian penting dari budaya lisan Suku Pamona, yang semakin terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam syair tersebut, seperti kasih sayang, dan tanggung jawab yang masih relevan bagi masyarakat Pamona. Dengan memahami dan menganalisis syair Karambangan, penelitian ini juga memperkaya khazanah sastra daerah Indonesia, sekaligus berperan dalam pemeliharaan identitas budaya yang semakin penting dalam konteks globalisasi. Selain karena penelitian ini menitik beratkan pada nilai sosial dalam syair Karambangan suku Pamona Kabupaten Poso, peneliti juga tergugah untuk melakukan penelitian ini karena musik karambangan sudah kurang diminati, dan sangat jarang dimainkan lagi oleh masyarakat Suku Pamona khususnya para generasi muda. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh pakar budaya, Yunus (2013) bahwa pelestarian Kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan Nasional melalui Pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan Pendidikan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti maupun peneliti selanjutnya yang ingin berfokus pada nilai sosial, karena penelitian mengenai nilai sosial terkhusus nilai sosial dalam syair karambangan belum pernah diteliti sebelumnya, Sehingga peneliti memilih judul "Nilai Sosial dalam Syair Karambangan Suku Pamona Ciptaan Nardi Banggai".

Metode

Penelitian Nilai sosial dalam syair karambangan Suku Pamona ciptaan Nardi Banggai ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data pada penelitian kualitatif merupakan data yang pasti. Disebut pasti karena data tersebut benar terjadi, bukan sekedar terlihat, terucap, akan tetapi mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap. Moleong, (2010) menyatakan bahwa 'penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang sumber datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka Moleong (2017). Metode deskriptif ini bertujuan memaparkan hasil penelitian dengan berdasarkan tujuan dari penelitian ini yakni nilai sosial yang terdapat dalam syair karambangan suku Pamona, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso Ciptaan Nardi Banggai.

Penelitian ini, berusaha menganalisis nilai pada rangkaian syair karambangan Suku Pamona ciptaan Nardi Banggai. Nilai sosial yang diamati ada 3 sesuai dengan yaitu: (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, dan (3) keserasian hidup (Zubaedi, 2005). Adapun langkah yang digunakan untuk mendapatkan data pada penelitian ini menggunakan pedoman pengamatan observasi, dan dokumentasi yang dibantu dengan menggunakan handphone untuk merekam syair karambangan. Pelaksanaan penelitian melalui studi pendahuluan untuk mendapatkan data awal. Selanjutnya dilakukan analisis data yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verification/conclusion drawing*). Peneliti akan menganalisis data yang terkumpul selama penelitian berlangsung

Hasil

Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang adalah sebuah gambaran perasaan yang dimiliki manusia yang dapat ditunjukkan melalui sikapnya kepada orang lain. Kasih sayang bukan hanya untuk seorang kekasih namun juga untuk orang tua, keluarga, dan masyarakat. Rasa kasih sayang mampu membuat kehidupan bermasyarakat lebih damai dan tentram. Dengan rasa kasih sayang antar masyarakat akan terbangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Nilai kasih sayang terbagi menjadi 4 yaitu Nilai Pengabdian, Nilai menolong, Nilai kesetiaan, dan Nilai kepedulian.

Nilai Pengabdian

Pengabdian adalah proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri untuk melakukan kegiatan didasari oleh rasa ikhlas dan tanpa pamrih.

Data (1) *Weluwata nja'lngalu*
Deta pakaroso ndayu
Mau sondo pau ntau
Namalentora rayam

Terjemahan: Perjalanan di dunia ini
Seperti seorang pengelana
Walaupun penuh cacian
Jangan sampai terpengaruh

Kutipan syair pada data (1) yang berjudul "*Katuwu Mami*" terdapat nilai pengabdian. Penggalan kalimatnya ada pada bagian syair "*mau sondo pau ntau/namalentora rayamu*" yang berarti bahwa "walaupun penuh cacian jangan/ sampai dirimu terpengaruh". Pada awal bait syair dibuka dengan penggambaran bahwa hidup di dunia ini seperti seorang pengelana yang mengarungi kehidupan. Kemudian pada bait selanjutnya mengandung makna ketika mendapatkan cacian dari orang lain mengenai jalan yang telah dipilih, kita harus tetap kokoh dan tidak goyah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Penjelasan mengenai makna dari syair di atas memberikan kita pemahaman bahwa diperlukan pengabdian diri yang kuat dalam hidup ini. Suku Pamona adalah suku yang dikenal memiliki rasa pengabdian yang kuat dari zaman nenek moyang mereka yang telah mewariskan semboyan kemasyarakatan yang berbunyi Sintuwu Maroso yang berarti bersatu teguh. Dengan semboyan tersebut suku Pamona menjalani kehidupannya dengan penuh nilai pengabdian, asas kerja sama tanpa pamrih, untuk memperoleh tujuan tertentu dalam masyarakat.

Pengabdian dalam konteks budaya dapat dipahami sebagai bentuk komitmen terhadap prinsip-prinsip dan tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Sari,

(2023) tentang nilai pengabdian yang menekankan pentingnya integritas dan dedikasi terhadap masyarakat atau kelompok. Dalam konteks syair Pamona, pengabdian tersebut terlihat dalam semangat untuk tetap teguh dan tidak terpengaruh oleh cacian, yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kolektif dan tujuan sosial.

Nilai Menolong

Menolong mempunyai arti membantu untuk meringankan beban penderitaan, kesukaran, melepaskan diri dari bahaya, bencana, dan sebagainya. Sehingga menolong merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Data (4) *Ipu raya bataraya*
 Kalingu mponawa-nawa
 Ndapepali bendarata
 Mbe'i kanjo'umu paya

Terjemahan: Rasa bingung dalam pikiran
 Membuat hati bertanya-tanya
 Kami mencarimu dimana-mana
 Kemanakah kau pergi

Kutipan Syair pada data (4) yang berjudul "*Nugi mbe'imo siko*" secara umum memberikan gambaran bagaimana suku Pamona saling tolong menolong dalam kehidupan sebagai masyarakat sosial. Syair Karambangan yang berjudul "*Nugi Mbe'imo Siko*" diciptakan ketika ada kasus yang menggemparkan mengenai hilangnya anak berusia 2 tahun di Desa Tolambo Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. Kasus hilangnya Nugi ini menarik perhatian banyak kalangan masyarakat salah satunya Bapak Nargi Banggai yang ingin menggambarkan dan mencurahkan keresahan hatinya mengenai bagaimana kondisi pada saat itu dengan lirik syair karambangan ciptaannya. Hal ini jelas memberikan gambaran kepada kita bagaimana nilai sosial tolong menolong begitu kuat di kalangan suku Pamona. Nilai tolong menolong juga kita dapat temui pada acara adat perkawinan dan acara syukur atas hasil panen yang biasa kita dengar dengan nama padungku.

Nilai Kesetiaan

Kesetiaan merupakan suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat. Sehingga dapat didefinisikan bahwa kesetiaan adalah keadaan seseorang yang mampu memanfaatkan suatu situasi dengan berupaya sepenuh hati untuk memberikan komitmen pada mereka yang dilayani.

Data (9) *Kupebutuka melinja*
 Ri mata penai inta munggenya
 Mau nagundu nakila
 Siko se'e daku tima munggenya

Terjemahan: Akan ku coba berjalan
 Di mata pedang yang tajam sayangku
 Walau Guntur dan kilat
 Engkau tetap di hati sayangku

Kutipan syair pada data (9) yang berjudul "*Mau payalawamo*" terdapat nilai kesetiaan. Penggalannya terdapat pada syair "*mau nagundu nakila/siko se'e daku tima munggenya*" yang berarti bahwa "walau guntur dan kilat/engkau tetap di hati sayangku". Bapak Darius Lamintu (tokoh adat pamona) menerangkan bahwa pada jaman dahulu masyarakat suku Pamona menggunkan media sastra berupa syair karambangan untuk menyatakan perasaan kepada keluarga, sahabat, kekasih, maupun

hal lainnya. Syair karambangan digunakan sebagai media penyampai maksud dengan cara tidak langsung.

Nilai Kepedulian

Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran orang lain atau sesuatu. Sebagai makhluk sosial manusia tentu mempunyai rasa kepedulian. Kepedulian seseorang ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan.

Data (12) *Se'i dulua ku tode*
Kuenta dandi padunge
Peaya dana polende
Ne'e jasondo meole

Terjemahan: Nasihat ini ku sampaikan
Ku nyanyikan agar kita dengar
Agar iman berpengharapan
Jangan hanya berpangku tangan

Pada data (12) yang berjudul "*Pueku Ndibolangi Kami*" nilai kepedulian juga ada pada bagian syair "*se'i dulua kutode/kuenta dandi padunge*" yang berarti "nasihat ini ku sampaikan/kunyanyikan agar kita dengar". Penyampaian nasihat dalam bentuk nyanyian merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengingatkan. Tergambar rasa khawatir di dalam dirinya untuk mengingatkan orang lain. Rasa khawatir inilah yang menjadikan diri seseorang menjadi peduli terhadap sesuatu. Itulah sebabnya dapat disimpulkan bahwa nilai kepedulian terdapat pada penggalan syair tersebut.

Suku Pamona memiliki rasa kepedulian tinggi antar sesama. Hal itu karena suku Pamona memiliki nilai dasar Sintuwu Maroso yakni Tuwu Mompebetuwu (saling menghidupi) yang artinya, adanya kepedulian antar sesama, terutama dalam mengajak menuju kebaikan, atau juga membantu orang yang kesusahan.

Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap seseorang yang mampu menanggung segala sesuatu dalam berbagai hal. Nilai tanggung jawab terbagi menjadi 3 yaitu Nilai rasa memiliki, Nilai disiplin, dan Nilai empati.

Nilai rasa memiliki

Nilai rasa memiliki merupakan sebuah sikap pada dirinya merasa memiliki atas hal, sesuatu dan lain sebagainya namun sesuatu itu bukan milik dirinya. Rasa memiliki ini merupakan suatu perasaan yang diwujudkan dalam sikap seseorang dalam berperilaku dengan sesamanya menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain.

Data (14) *Papitu mbengimo pusa*
Palaimo mowelua
Kasangkompo pura-pura
Batarayanya madulua

Terjemahan Tujuh hari telah berlalu
Engkau pergi tanpa berita
Semua sanak saudara
Khawatir menunggumu

Kutipan syair pada data (14) yang berjudul "*Nugi Mbe'imo Siko*" terdapat nilai rasa memiliki. Penggalan kalimatnya ada pada bagian syair "*kasangkompo pura-pura/batarayanya madulua*" yang berarti bahwa "semua sanak saudara/khawatir

menunggumu". Penggalan syair ini menggambarkan seorang anak yang pergi tanpa pemberitahuan (hilang dengan cara mengejutkan) yang belum ditemukan dengan waktu yang cukup lama. Karena kekhawatiran bertumpu pada perasaan memiliki terhadap sesuatu sehingga ketiadaannya memicu rasa kehilangan. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan nilai rasa memiliki terkandung pada penggalan syair tersebut.

Suku Pamona memiliki nilai dasar Tuwu Mombepomawo (saling mengasihi) yang membuat suku Pomona mempunyai nilai rasa memiliki yang kuat, menjunjung tinggi hidup yang saling mengasihi dalam lingkungan kekerabatan maupun handai tolan (poja'i).

Nilai Disiplin

Disiplin merupakan sebuah sikap ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang ada. Selain itu sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan dalam hidup.

Data (17) *Pedongeka kupagilu*
Peboo ingekerisitu
Ibada pai pominggu
Nce'e data popariu

Terjemahan Dengarlah saudaraku
Akan panggilan tuhanmu
Taatlah pada peraturan
Itu kewajibanmu

Pada data (17) yang berjudul "*Pueku Ndibolangi Kami*" terdapat nilai sosial disiplin pada bagian syair "*ibada pai pominggu/nce'e data popariu*" yang berarti bahwa "taatlah pada peraturan itu kewajibanmu". Penggalan syair ini menggambarkan sebuah perintah untuk patuh terhadap peraturan karena melaksanakannya merupakan sebuah kewajiban. Kepatuhan atau ketaatan merupakan sikap tidak menyalahi peraturan yang dibuat atau diberikan oleh Tuhan dalam kehidupan. Ketaatan terhadap aturan merupakan sikap disiplin yang dimiliki seseorang. Sehingga pada penggalan syair tersebut dapat disimpulkan mengandung nilai disiplin.

Suku pamona merupakan suku dengan nilai disiplin yang tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya pemberian sanksi kepada anggota masyarakat suku Pamona yang melanggar hukum adat, terutama yang berkaitan dengan norma-norma kehidupan contohnya dalam perkawinan yang dikenal dengan istilah "Kamba".

Nilai Empati

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan atau pikiran yang sama dengan orang/kelompok lain. Orang yang berempati memiliki kemampuan untuk dapat mengetahui dan merasakan keadaan yang dialami orang lain.

Data (18) *Ole jai ri sambote*
Mawesimo rampu ntowe
Banya podo data donge
Danjo'u data peole

Terjemahan Lihat saudara-saudara kita yang di seberang
Kasih sayangnya hampir hilang
Bukan hanya kita dengar
Kita bisa merasakannya sendiri

Kutipan syair pada data (18) yang berjudul “*Pueku Ndibolangi Kami*” terdapat nilai sosial empati. Penggalan kalimatnya ada pada bagian syair “*ole jai ri sambote/mawesimo rampu ntowe/ Ole jai ri sambote/Mawesimo rampu ntowe*” yang berarti bahwa “lihatlah saudara-saudara kita di seberang sana/kasih sayang-Nya hampir hilang/ bukan hanya kita dengar/ kita bisa merasakannya sendiri”. Penggalan syair ini menggambarkan sebuah anjuran yang disampaikan agar mengamati kehidupan di sebuah tempat berbeda yang telah kehilangan kasih sayang tuhan, yang tidak saja terdengar tetapi telah dirasakan.

Nilai empati sudah melekat dalam suku Pamona sejak lama. Adanya kesenian Wora Sinci (kesenian yang dimainkan pada upacara kematian) menjadi bukti bahwa suku Pamona memiliki nilai empati yang kuat. Fungsi dari kesenian ini adalah untuk menghibur pihak keluarga yang berduka cita dan membuat orang-orang tetap terjaga di malam kedukaan.

Nilai Keserasian Hidup

Keserasian hidup adalah salah satu pedoman bagi masyarakat untuk hidup berkasih sayang, hidup harmonis, hidup demokratis antar sesama manusia dengan mengedepankan kepentingan bersama dan menjauhkan dari berbagai masalah, konflik, dan perpecahan untuk kepentingan bersama hidup bermasyarakat. Nilai keserasian hidup terbagi menjadi 4 yaitu (a) Nilai keadilan, (b) Nilai Toleransi, (c) Nilai Kerja sama,

Nilai Demokrasi

Nilai Keadilan

Keadilan merupakan suatu keadaan menghindarkan diri dari sikap memihak. Adil juga dapat dipahami sebagai keadaan yang dialai oleh seseorang yang tidak ingin menang sendiri.

Data (21) *Mapari kojo pindongo*
Katedikanaka ri poso
Ine papa kasangkompo
Towe bemo tumoro
Mawesimo sampu ntowe
Mabolemo ptanondo
Bemore'e ka'uono

Terjemahan: Betapa sengsaranya
Kerusuhan di poso
Bapak ibu dan saudara
Hidup tidak menentu
Hancur lebur kasih sayang selama ini
Rasa persaudaraan tekah hilang
Tidak ada kedamaian

Kutipan syair pada data (21) yang berjudul “*Katuwu Demorono* ” menggambarkan sebuah kehidupan yang sengsara, yang tidak menentu dan tidak damai disebabkan kerusuhan yang terjadi di Poso. Kehidupan yang tidak menentu, dan tidak damai, merupakan kondisi ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Masalah-masalah tersebut membuat hidup menjadi tidak berjalan seharusnya. Gugatan yang hadir dari dalam diri untuk mendapatkan kehidupan yang tentram sebagaimana hidup yang semestinya merupakan keinginan untuk merasakan hidup yang berkeadilan. Sebuah kenyamanan yang dapat dirasakan oleh semua orang dalam kehidupan sosial masyarakat. Keinginan untuk hidup yang menentu dan damai menunjukkan adanya rasa yang sama dalam hidup

tanpa adanya kerusuhan. Nilai keadilan tergambar secara implikatif dalam penggalan syair tersebut, yang membuat kita dapat menyimpulkan bahwa suku Pamona menjunjung tinggi nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Toleransi

Toleransi adalah menahan diri dan bersikap sabar untuk berpendapat yang beda dengan pendapat orang lain. Orang yang toleransi memiliki kelapangan hati dengan perbedaan yang ada. Sikap toleransi dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik meskipun dalam masyarakat terdiri dari beragam agama, ras, suku, dan golongan.

Data (23) *Madolidi lemba poso*

Pandiri toa sioko

Kakeni tapakaroso

Boi mabole tanondo

Terjemahan Tanah poso yang indah

Prinsipnya kuat dan teguh

Saling genggam dengan erat

Ntuk tidak tercerai berai

Kutipan syair pada data (23) yang berjudul “*Poso Kuendo*” terdapat nilai sosial toleransi. Penggalan kalimatnya ada pada bagian syair “*madolidi lemba poso/pandiri toa sioko/kakeni tapakaroso/boi mabole tanondo*” yang berarti bahwa “tanah poso yang indah/prinsipnya kuat dan teguh/saling genggam dengan erat/untuk tidak tercerai berai”. Penggalan syair ini menggambarkan sebuah kondisi di tanah poso yang memiliki prinsip kuat dan teguh, erat, dan tidak tersecarai-berai. Pada dasarnya kehidupan masyarakat yang saling menerima satu sama lain dan terbangun sikap menerima keberagaman merupakan wujud toleransi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat yang tidak mengedepankan nilai toleransi tentu akan gagal membangun kebersamaan.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan nilai toleransi terdapat pada penggalan syair karambangan tersebut. Suku Pamona memiliki nilai dasar Tuwu Simpande Raya (saling mengerti) artinya, suku Pamona memiliki dan menganut prinsip saling menerima dan saling mengakui perbedaan dalam keanekaragaman etnik, budaya, dan keyakinan sebagai komunitas masyarakat Poso.

Nilai Kerja Sama

Kerja sama adalah sikap atau tindakan dari seseorang yang mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.

Data (26) *Labua nta ode-ode*

Pakaroso nemabole

Patimama mengawose

Beroa naka towote

Terjemahan Impian dan harapan

Bersama kita wujudkan

Bersama kita mendayung

Agar sampai ke tujuan

Pada data (26) kutipan syair yang berjudul “*Poso Tana Kutanondo Lembu Sintuwu Maroso*” memiliki nilai sosial kerja sama. Penggalan kalimatnya ada pada bagian syair “*patimama mangawose/beroa naka towote*” yang berarti bahwa “bersama kita

mendayung/agar sampai ke tujuan". Penggalan syair ini merupakan kiasan yang menggambarkan sebuah tindakan "mendayung" atau dapat diartikan sebagai suatu Tindakan yang dilakukan secara bersama akan yang akan membuat tercapainya suatu tujuan. Nilai kerja sama secara eksplisit dapat ditangkap pada penggalan syair ini, yaitu sebuah seruan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama agar cita-cita bisa terlaksana dengan mudah. Sebagaimana secara umum diketahui bahwa sebuah masyarakat mesti memiliki keinginan kerja sama untuk mencapai tujuan, karena masyarakat sosial tidak terlepas dari orang lain disekitarnya, sehingga saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kerja sama terkandung pada penggalan syair tersebut.

Sejak jaman nenek moyang suku Pamona sudah memiliki nilai kerja sama atau yang disebut dengan budaya gotong royong. Bisa kita lihat pada budaya padungku. Ketika acara padungku para wanita bekerja sama untuk menyelesaikan masakan atau hidangan, dan para pria bertugas untuk membangun tenda di lapangan desa. Kemudian pada malam hari padungku biasanya diadakan dero bersama untuk memperkuat rasa persaudaraan dan suka cita.

Nilai Demokrasi

Demokrasi adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan dan kewajiban. Demokrasi merupakan suatu sikap yang mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dengan cara bersama-sama untuk berjuang.

Berdasarkan hasil analisis, nilai demokrasi sama memiliki terdapat pada kutipan syair karambangan sebagai berikut :

Data (27) *Linga-linga tonci dore*
Kasintuwu nebaloe
Wangu naka nendaowe
Rambanya naka molonde

Terjemahan Syair tembang pujaan
Persahabatan jangan hilang
Kuatkan tali persaudaraan
Kita wujudkan Bersama

Kutipan syair pada data (27) yang berjudul "*Poso Tana Kutanondo Lemba Sintuwu Maroso*" terdapat nilai sosial demokrasi. Penggalan kalimatnya ada pada bagian syair "*wangu naka nendaowe/rambanya naka molonde*" yang berarti bahwa "kuatkan tali persaudaraan/kita wujudkan bersama. Penggalan syair ini menggambarkan sebuah anjuran untuk menjaga persahabatan dan memperkuat tali persaudaraan kemudian dilanjutkan dengan bait yang menegaskan bahwa persahabatan dan persaudaraan tersebut harus dilakukan bersama. Sebuah tindakan bersama tidak akan tercapai bila dalam masyarakat tidak terbangun pandangan hidup setara yang mengedepankan persamaan hak dan kewajiban. Setiap orang di dalam masyarakat memiliki kesempatan yang sama agar tujuan bersama dapat terlaksana. Anjuran untuk menjaga persahabatan dan persaudaraan menunjukkan upaya untuk menjaga nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa penggalan syair ini mengandung nilai sosial demokrasi.

Nilai demokrasi Suku Pamona berdasarkan pada nilai dasar Tuwu Molinuwu yang berarti hidup yang subur. Artinya, suku Pamona secara bersama-sama menumbuhkan kembangkan suasana kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip bersatu padu, saling menopang, dan saling menghidupi satu dengan yang lainnya demi kelangsungan hidup bersama secara utuh.

Pembahasan

Syair karambangan merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang kaya dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam konteks Suku Pamona, ciptaan Nardi Banggai menunjukkan representasi mendalam tentang nilai-nilai sosial yang penting bagi komunitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam syair karambangan, serta untuk memahami bagaimana syair tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai sosial dalam masyarakat Suku Pamona. Syair karambangan dari Suku Pamona ciptaan Nardi Banggai mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam, mencerminkan prinsip-prinsip penting dalam kehidupan komunitas. Nilai-nilai tersebut terbagi dalam tiga kategori utama: kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai Kasih Sayang dalam syair karambangan terlihat dari beberapa aspek. Pengabdian mencerminkan komitmen dan dedikasi terhadap kesejahteraan orang lain, di mana karakter dalam syair sering digambarkan berkorban untuk kebaikan komunitas. Menolong menekankan pentingnya saling mendukung dalam situasi sulit, sebagaimana terlihat dalam narasi syair yang menunjukkan tindakan membantu (Annisa, 2024). Kesetiaan tercermin dalam hubungan yang stabil dan kuat antara individu dan kelompok, menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap komunitas. Kepedulian menggambarkan perhatian terhadap kebutuhan orang lain, baik secara emosional maupun praktis, menunjukkan betapa pentingnya empati dalam interaksi social (Andriani, 2024).

Nilai Tanggung Jawab juga merupakan tema sentral dalam syair karambangan. Rasa memiliki menunjukkan keterhubungan individu dengan komunitas, menggarisbawahi tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Disiplin terlihat dari cara karakter mengikuti aturan dan norma sosial, mencerminkan pentingnya keteraturan dalam Masyarakat (Astuti, 2021). Empati memperkuat hubungan harmonis dalam komunitas dengan kemampuan memahami dan merasakan pengalaman orang lain, yang penting untuk menjaga kedekatan antar anggota masyarakat. Nilai Keserasian Hidup dalam syair karambangan melibatkan beberapa prinsip penting. Keadilan tercermin dalam perlakuan yang adil terhadap semua anggota komunitas dan dalam pengambilan keputusan. Toleransi menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan, baik dalam budaya maupun pandangan hidup, menciptakan lingkungan yang inklusif (Wahyudin, 2023). Kerja sama terlihat dari bagaimana karakter-karakter dalam syair berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan demokrasi menggambarkan partisipasi kolektif dalam proses pengambilan keputusan, mencerminkan prinsip-prinsip demokratis dalam masyarakat.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Penelitian oleh Mawarni, (2029) mengungkapkan bahwa banyak bentuk sastra lisan di Indonesia, termasuk syair, berfungsi sebagai medium untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa syair karambangan mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam. Penelitian Sari (2017) tentang puisi rakyat Suku Bugis juga menunjukkan bahwa syair sering mencerminkan nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup, yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Bukti empiris dalam penelitian ini didapat dari analisis teks syair karambangan ciptaan Nardi Banggai. Melalui analisis tersebut, ditemukan bahwa syair ini secara jelas mengandung nilai-nilai sosial yang terstruktur, dengan penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Hal ini sejalan dengan pendpaat Sari, (2015), Karya sastra tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat saat ini, tetapi juga berfungsi untuk menyebarkan dan melestarikan warisan budaya

dari generasi ke generasi. Dengan demikian, karya sastra memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial (Sari 2015). Karya sastra berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai budaya (Cahyo, 2024).

Beberapa teori mendukung pemahaman tentang nilai-nilai sosial dalam syair karambangan. Teori Sosiologi Sastra oleh Eagleton menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai cermin sosial, mencerminkan nilai-nilai dan ideologi masyarakat tempat sastra tersebut berkembang (Manshur, 2012). Dalam hal ini, syair karambangan berfungsi sebagai cermin dari nilai sosial yang dianut oleh Suku Pamona. Teori Nilai Sosial oleh Parsons mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial penting untuk integrasi dan stabilitas sosial (Maunah, 2016). Nilai-nilai dalam syair karambangan seperti keadilan, toleransi, dan kerja sama mendukung teori ini dengan menunjukkan bagaimana sastra berkontribusi pada penguatan norma-norma sosial. Teori Pendidikan Moral oleh Kohlberg (1981) menyatakan bahwa nilai-nilai moral dan sosial dapat dipelajari melalui berbagai media, termasuk sastra (Sukirman, 2021). Syair karambangan, sebagai salah satu bentuk media, berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan sosial kepada anggotanya, sejalan dengan teori ini.

Syair karambangan Suku Pamona ciptaan Nardi Banggai tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media penting dalam menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Melalui analisis teks dan bukti empiris, terlihat bahwa syair ini mengandung nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup yang penting bagi keharmonisan komunitas. Teori-teori yang mendukung menunjukkan bahwa nilai-nilai ini berperan krusial dalam menjaga integrasi dan stabilitas sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian nilai sosial syair dalam karambangan Suku Pamona ciptaan Nardi Banggai terbukti bahwa syair karambangan mengandung Nilai kasih sayang, Nilai tanggung jawab, dan Nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang terdiri atas Nilai pengabdian, Nilai menolong, Nilai kesetiaan, dan Nilai kepedulian. Nilai tanggung jawab terdiri atas nilai rasa memiliki, nilai disiplin, dan nilai empati. Nilai keserasian hidup terdiri atas nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kerja sama, dan nilai demokrasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa syair karambangan suku Pamona ciptaan Nardi Banggai terbukti mengandung nilai sosial. Etnis pamona atau biasa yang dikenal dengan Bare'e atau To pamona dalam berkehidupan bermasyarakat sangat menjunjung tinggi nilai sosial. Adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang dimiliki suku pamona senantiasa mengandung nilai sosial di dalamnya. Syair karambangan memuat nilai sosial sesuai dengan prinsip hidup suku pamona yang berbunyi "*sintuwu maroso*" yang berarti bersatu teguh, "*Ane moga'a moga'a ri loda*" yang berarti Data yang didapatkan yaitu Nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup merupakan 3 komponen yang menggambarkan apa yang dimaksud dengan manusia adalah makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Adriani, A., Muhammad, D., & Tenriana, N. (2022). Representasi Nilai Sosial Dan Nilai Moral Dalam Novel Piano Kotak Kaca Karya Agnes Jessica. *Jurnal Bilingual*, 12(2), 140-145.
- Andriani, D. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Annisa, K., Nasution, I., & Marsella, E. (2024). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13949-13960.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 13-22.
- Biat, IT (2017). Nilai Budaya Puisi Lego-Lego di Desa Alor Besar. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 8-8.
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 64-76.
- Harimulyo, MS, Prasetya, B., & Muhammad, DH (2021). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72-89.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul Watu Dodol. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26-41.
- Manshur, F. M. (2012). Teori Sastra Marxis Dan Aplikasinya Pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 40(1).
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 159-178.
- Mawarni, H., & Ubaidullah, N. F. N. (2019). Nilai pendidikan dalam sastra lisan lawas (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa dan potensinya sebagai materi ajar di sekolah. *Mabasan*, 13(2), 231-246.
- Moleong, L J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed. Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, M., Nuryanto, T., & Uswati, T. S. (2023). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Rahasia Hujan Karya Adham T. Fushama dan Pemanfaatannya sebagai Video Pembelajaran Novel di SMA Kelas XI. *Deiksis*, 15(1), 90-105.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Nurhaliza, W. O. S., & Suciati, T. N. (2019). Tret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 341-356., 8(2), 23-34.
- Putri, T. S., Yulianeta, Y., & Agustiningsih, D. D. (2020). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Siswa Sma. *Artikulasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01).

- Sari, D. J. (2015). Nilai Budaya Dalam Film Korea *The Moon That Embraces The Sun* (Kajian Ekstrinsik Sulih Suara) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Sari, H. (2017). Kajian Nilai-Nilai pada Teks Ma'parapa dalam Prosesi Rampanan Kapa'Di Toraja Utara (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54-71.
- Soelaeman, M. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137-166.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Wahyudin, I., & Santoso, G. (2023). Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis Dan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 491-505.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal penelitian pendidikan*, 13(1), 67-79.
- Zubaedi.2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.